

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepariwisataan merupakan salah satu industri strategis di dunia. Hal ini disebabkan sebagian Negara-negara yang ada di dunia mendapatkan devisa dari sector kepariwisataan. Kepariwisataan juga merupakan kegiatan yang strategis jika di tinjau dari segi pengembangan ekonomi dan social budaya karena kepariwisataan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, perkembangan investasi, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kualitas masyarakat dan dapat menanamkan rasa cinta tanah air terhadap nilai-nilai budaya bangsa. (Suyitno, 2013:68) <http://ejournal.stipram.net/>

Wisata alam yang merupakan kegiatan pariwisata berkelanjutan, kegiatan utama wisatanya harus bertumpu pada usaha-usaha pelestarian sumberdaya alam maupun budaya. Kawasan wisata sebagai objek wisata dapat dijadikan sumber ekonomi berkelanjutan dan dikelola secara adil, sehingga menghasilkan keuntungan yang berkesinambungan bagi generasi masa kini. Pengelolaannya harus diikuti dengan menjaga potensi dan ekologi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan generasi yang akan datang. Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu asset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi bangsa dan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengertian Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang

memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut bahwa daya tarik wisata di bagi menjadi tiga yaitu alam, budaya dan buatan manusia.

Pengembangan Pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis masyarakat. Segala sumber daya dan keunikan, baik elemen fisik maupun non fisik yang melekat pada suatu masyarakat merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata. Masyarakat local yang hidup berdampingan dengan objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait. (Murphy, 1985 dalam jurnal kepariwisataan Susilo, 2018). <http://ejournal.stipram.net/>

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu baik berupa ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia yang memiliki keunikan, keindahan, dan makna tertentu sehingga menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya. ( Eko Sugiarto 2017: 12 ) <http://ejournal.stipram.net/>

Dunia pariwisata mulai disadari sebagai peluang baru disekitar bisnis dan perdagangan industri Pariwisata yang mempunyai potensi cukup besar karena mendatangkan devisa yang besar bagi Negara Indonesia. Hal tersebut sangat dapat menunjang tingkat kesejahteraan hidup rakyat ( Suhendroyono, 2016 ). <http://ejournal.stipram.net//>

Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya Potensial dan belum dapat di sebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. (Satriawati, Zahrotun. 2016:24). <http://ejournal.stipram.net//>

Ciamis adalah Kabupaten yang berada di wilayah Tenggara dari Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Ciamis ini berbatasan dengan Kabupaten

Cilacap dan Kota Banjar di sebelah Timur. Dan berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Tasikmalaya disebelah Barat. Berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kuningan di sebelah Utara, dan dengan Kabupaten Pangandaran dan Samudera Hindia. Disebelah Selatan. Meskipun tidak terkenal sebagai kota Pariwisata di Indonesia, namun banyak yang belum diketahui masyarakat. Kabupaten di Jawa Barat ini ternyata menyimpan beberapa tempat wisata terbaru dan layak di kunjungi.

Situ Lengkong Panjalu adalah salah satu tempat wisata yang berada di Kabupaten ciamis, tepatnya berada di daerah Panjalu. Situ Lengkong ini menyajikan indahnya pemandangan alam berbasis alam yaitu situ atau danau.

Kawasan situ lengkong Panjalu merupakan kawasan yang terdiri dari situ/danau dengan pulau kecil ditengahnya (nusa gede atau nusa larang). Nusa gede atau Nusa Larang tersebut merupakan kawasan cagar alam Panjalu. Pada masa penjajahan Belanda, perhatian sangat besar ditujukan terhadap keberadaan dan kelestarian Nusa Gede. Pada tanggal 16 November 1921 pulau tersebut diberi nama "Pulau Koorders". Kawasan ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna seperti rotan, kihaji, kikondang, burung hantu dan kalong.

Objek wisata Situ Lengkong Panjalu didatangi banyak pengunjung. Dikawasan ini, minat pengunjung terhadap ragam wisata budaya terutama wisata ziarah sangat banyak. Aktivitas wisata ziarah dapat dilakukan, seperti ziarah ke makam leluhur panjalu Nusa gede dan melihat benda pusaka di bumi alit.

Konon, makam itu adalah makam leluhur cikal bakal wilayah tersebut. Bila beruntung pada waktu tertentu, pasti akan melihat upacara Nyangku, yaitu upacara pembersihan atau memandikan Pusaka-Pusaka keramat warisan leluhur. Situ Lengkong kini tidak hanya digunakan sebagai tempat ziarah tetapi sekarang sudah mulai dikembangkan menjadi tempat wisata yang menyajikan keindahan alamnya. Situ Lengkong ini

memiliki fasilitas sarana dan prasarana di tempat wisata yang cukup memadai, hanya saja aksesibilitas yang harus dibenahi. Masyarakat sekitar memegang peranan penting bagi perkembangan wisata ini karena dari pemerintahnya sendiri belum sepenuhnya ikut terlibat dalam proses pengembangan dan pengolaannya. Sehingga pengelolaannya masih sederhana dengan rancangan masyarakat setempat agar kawasan ini lebih dikenal banyak orang dan menarik wisatawan untuk berkunjung.

Namun tidak dapat di pungkiri bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya akan berdampak positif saja, tetapi ada dampak negatifnya juga yang akan timbul beriringan dengan majunya kawasan pariwisata tersebut. Lingkungan masyarakat sekitar yang akan merasakan dampak tersebut, antara lain lingkungan alam sekitar yang tercemar jika wisatawan kurang peduli terhadap lingkungan, perilaku dan kearifan lokal akan luntur dengan seringnya banyak budaya luar yang di bawa oleh wisatawan.

Tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata, maka menurut Suyitno (2001), untuk membedakannya dengan perjalanan pada umumnya, maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Bersifat sementara, dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asal.
2. Melibatkan beberapa komponen wisata, seperti sarana transportasi, akomodasi dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata, daerah atau bahkan Negara secara berkesinambungan.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan.

Di masa sekarang ini perhatian terhadap kegiatan wisata sudah sangat meluas karena sadar akan manfaat-manfaat yang didatangkan dari daerah penerima wisatawan. Bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan daerah dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan wisata (Wahab,1992). Daerah penerima wisatawan tersebut merupakan tempat atau

daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas – fasilitas wisatanya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan. Ada 3 kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata, yaitu memiliki atraksi atau objek menarik, mudah di capai dengan alat-alat kendaraan dan menyediakan tempat untuk tinggal sementara (Pendit, 1999). Cooper *et al.* (1998) menyatakan bahwa objek wisata terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Atraksi wisata; baik itu berupa alam, buatan (hasil karya manusia), atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan; dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.
3. Akomodasi; makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, tapi juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas ( jalan dan transportasi); merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.
5. Faktor-faktor pendukung; seperti kegiatan pemasaran, pengembangan dan koordinasi.

Menurut suyitno (2001), sebagai suatu produk, wisata memiliki ciri-ciri yang khas yang membedakan dengan produk pada umumnya, yaitu :

1. Tidak berwujud (*intangible*), wisata adalah kesan atau pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh wisatawan.
2. Tidak memiliki ukuran kuantitatif (*unmeasurable*), wisata tidak memiliki satuan ukuran tertentu, misalnya kilogram, meter atau yang lainnya.
3. Tidak tahan lama dan mudah kadaluarsa (*perishable*), masa jual wisata terbatas, yaitu semenjak produk itu ditawarkan hingga menjelang diselenggarakan.
4. Tidak dapat disimpan (*unstorage*), karena sifatnya yang mudah kadaluarsa, maka kita tidak menimbun sisa produk yang tidak terjual.
5. Melibatkan konsumen (wisatawan) dalam proses produknnya.

6. Proses produksi dan konsumsi terjadi dalam kurun waktu yang lama.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Situ Lengkong Panjalu untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Ciamis Jawa Barat.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya strategi pengembangan Obyek Wisata Situ Lengkong Panjalu agar menjadi destinasi wisata yang menarik dan diminati wisatawan?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata di Situ Lengkong Panjalu di Ciamis Jawa Barat?

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat dalam melakukan penelitian mengenai potensi alam yang dimiliki Situ Lengkong Panjalu, Dalam penelitian ini agar fokus pada tujuan penelitian maka diperlukan batasan masalah yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dalam pengembangan obyek wisata Situ Lengkong Panjalu sehingga menjadi destinasi menarik di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis yaitu dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu jurusan *hospitality*.
2. Untuk lebih mengenalkan daya tarik wisata alam yang eksotis dan membuat wisatawan tertarik untuk datang.

3. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata.
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi untuk mengembangkan obyek wisata di suatu kawasan.
5. Untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pengembangan obyek wisata Situ Lengkong Panjalu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Penulis
  - a. Menambah wawasan serta pengetahuan kepada penulis mengenai wisata alam yang ada di Kabupaten Ciamis.
  - b. Penulis berkesempatan menerapkan teori yang didapat selama kuliah dalam penulisan proposal ini.
  - c. Mengetahui bagaimana cara mengembangkan suatu obyek daya tarik wisata alam ini agar semakin di kenal masyarakat.
2. Bagi STIPRAM
  - a. Mampu memberikan pengetahuan dan sebagai referensi yang menambah pustaka ilmiah pariwisata, terutama bagi mahasiswa.
  - b. Untuk membentuk mahasiswa menjadi professional dan mampu berkerja keras dalam mengelolah pariwisata.
3. Bagi lembaga atau instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu gambaran baru terhadap kemajuan pariwisata khususnya dalam bidang pengembangan Daya Tarik Wisata Alam.
4. Bagi Pengunjung
  - a. Lebih mengenali tempat untuk mengagumi keindahan alam yang di minati di suatu kawasan wisata.
  - b. Pengunjung lebih bangga dengan obyek wisata yang unik dan menarik.

c. Menenal dan mengetahui keadaan Situ Lengkong sebagai destinasi wisata yang eksotis.

5. Bagi Pemerintah

Dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi masukan, baik itu kritik atau saran untuk mengembangkan serta mempertahankan suatu obyek daya tarik wisata yang ada terutama di Situ Lengkong Panjalu.